

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori-teori yang Berkaitan dengan Judul

#### 1. Teori tentang Novel

##### a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa novella, yang dalam bahasa Jerman disebut novelle dan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.<sup>1</sup>

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, jiwa penulis novel akan terpancung untuk segera menciptakan sebuah cerita.<sup>2</sup> Sebagai bentuk karya sastra tengah (bukan cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan.

Karya sastra adalah refleksi seseorang yang berasal dari renungan mendalam serta pengolahan yang berfokus pada penciptanya (sastrawan). Didalamnya karya sastra harus mengandung kebenaran, karena sastra yang baik merupakan sastra yang mengandung kebenaran. Akan tetapi, kebenaran karya sastra bukanlah kebenaran faktual, melainkan lebih berfokus terhadap kebenaran ideal. Di dalamnya terdapat sebuah ide, dimana ide-ide tersebut berwujud pada hal-hal yang berkaitan dengan korelasi sesama manusia. Korelasi tersebut berhubungan dengan korelasi manusia dengan Tuhan-Nya, korelasi manusia

---

<sup>1</sup> Burhan Nurgiyantoro, "*Teori Pengkajian Fiksi*" (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 168

<sup>2</sup> Nursisto, "*Ikhtisar Kesusastran Indonesia*," (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 168

dengan Makhluk lainnya, seperti pendidikan, agama dan lain-lain.<sup>3</sup>

Secara awam karya sastra terbagi dalam tiga bagian, yaitu prosa, puisi, dan drama. Ketiga nya memiliki ciri khas yang menjadi pembeda dari masing-masing jenis karya sastra tersebut. Adapun salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa ialah novel. Novel merupakan cerita prosa tentang kehidupan manusia, seperti halnya cerpen, akan tetapi isinya lebih terbatas daripada roman.

Bahasa Merupakan faktor penting yang terdapat pada sebuah karya sastra, karena pemilihan bahasa yang baik akan berpengaruh terhadap kualitas karya sastra itu sendiri. Pemilihan bahasa merupakan salah satu bentuk hubungan sosial.<sup>4</sup> Demikian pula dengan imajinasi atau ide. di dalamnya kekuatan khayalan ialah sebuah renungan dasar seseorang dalam menulis novel. Melalui khayalan juga alur cerita bisa dilakukan sehingga perbandingan antara teks dan naskah begitu nyata. oleh karena itu, novel selain menghibur juga berguna untuk memanusiakan manusia, yang terdapat dalam kategori khusus untuk mengungkapkan maksud dan tujuan khusus terhadap pembaca. di dalam novel banyak mengandung pesan sosial, pesan moral, pesan dakwah, juga pesan teologis.

#### **b. Ciri-ciri Novel**

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri apabila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relative jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Berikut adalah ciri-ciri novel:

---

<sup>3</sup> Nguruh Persia, "*Peranan Kesusastraan dalam Pendidikan*," (Suara Guru. XII, 1980),5

<sup>4</sup> S.C Dik dan J.G. Kooij, "*Ilmu Bahasa Umum (Terj)*. (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1994),20

- 1) Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 buah
- 2) Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.
- 3) Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit).
- 4) Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- 5) Novel menyajikan lebih dari satu impresi.
- 6) Novel menyajikan lebih dari satu efek.
- 7) Novel menyajikan lebih dari satu emosi.
- 8) Novel memiliki skala yang lebih luas
- 9) Seleksi pada novel lebih ketat
- 10) Kelajuan dalam novel lebih lambat
- 11) Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.

**c. Unsur-unsur Novel**

Menurut Nurgiyanto sebagaimana yang telah dikutip oleh Bagas arifianto , unsur-unsur pembangun novel ada dua, yaitu :

Unsur Instrinsik adalah merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Sedangkan unsur Ekstrinsik adalah adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri.<sup>5</sup>

1) Unsur Instrinsik Novel

Merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Berikut penjelasan unsur-unsur intrinsik novel:

a) Tema

Tema merupakan inti sari atau ide dasar sebuah cerita. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik ini berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya.

---

<sup>5</sup> Bagas Arifianto, “Unsur-unsur Pembangun Novel”, Blogspot.com, <http://bagas.dengan.puisi.blogspot.com/2013/03/unsur-unsur-pembangun-novel.html>, diakses 13 Maret 2015.

b) Alur atau plot

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita. Alur dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu alur maju (progresif) yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (flash back progresif) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

Menurut E. Kosasih, secara umum jalan cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut :

a) Pengenalan Situasi Cerita (*Eksposition*)

Dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.

b) Pengungkapan Peristiwa (*Complication*)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

c) Menuju Pada Adanya Konflik (*Rising Action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

d) Puncak Konflik

Bagian ini disebut juga bagian klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya.

e) Penyelesaian (*Ending*)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu.

2) Latar

Latar atau Setting adalah perlukisan keadaan tempat, waktu, dan sosial. Keadaan tempat adalah Latar tempat adalah suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi. Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi. Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang

meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut.

3) Penokohan

Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh. Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita.

4) Sudut pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku.

5) Amanat

Merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Bisa disimpulkan, pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

6) Gaya bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.

Dari uraian diatas, bahasa dapat digunakan pengarang untuk menandai karakter seorang tokoh. Misalnya karakter bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakannya.<sup>6</sup>

**d. Fungsi Novel**

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tentunya

---

<sup>6</sup> Kurnia Latifah, "NOVEL, Unsur-unsur intrinsik, unsur-unsur ekstrinsik novel dan macam-macam gaya bahasa," Kelasjawa.com, <http://www.kelasjawa.com/2014/03/novel.html>, Diakses tanggal 13 Maret 2015.

berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya. Kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi (perhatian penuh) yang tidak mencari keuntungan. Dan juga memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, estetis (mengenai keindahan) dan keseriusan persepsi. Sehingga ini berarti karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada peminatnya tetapi juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya. Selain menampilkan unsur keindahan, hiburan dan keseriusan, karya sastra juga cenderung membuktikan memiliki unsur pengetahuan. Contohnya novel. Para novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog. Karena novelis mampu mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokoh pada novel yang ditulisnya. Sehingga ada yang berpendapat bahwa novel-novel bisa dijadikan sumber bagi para psikolog atau menjadi kasus sejarah yang dapat memberikan ilustrasi dan contoh. Bahkan bisa dikatakan bahwa novelis menciptakan dunia yang mengandung nilai kebenaran dan pengetahuan sistematis yang dapat dibuktikan. Fungsi sastra menurut sejumlah teoretikus, adalah “untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi.”<sup>7</sup>

Mengeksposisikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu. Contohnya ketika penonton drama dan pembaca novel yang bisa mengalami perasaan lega dalam artian bisa melepaskan emosinya. Namun hal ini masih dipertanyakan karena banyak novel yang ditulis atas dasar curahan emosi penulisnya sehingga pembaca pun bisa merasakan emosi yang menekan penulisnya. Mengenai apa fungsi novel sebenarnya belum dapat dijelaskan dengan tepat karena yang bisa merasakan fungsi novel adalah si pembaca itu sendiri. Apakah dia mendapatkan pengetahuan, hiburan, nilai kebenaran, nilai psikologis dan lain sebagainya.

Namun demikian, sastra sebagai unsur kebahasaan tentunya memiliki fungsi dan karakter khusus. Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, sastra memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Dani Saputra, “Fungsi Novel”, *blogspot.com*, <https://sheltercloud.blogspot.com/2009/11/pengertian-fungsi-sastra.> html, Diakses 20 Maret 2015.

- 1) Fungsi rekreatif Sastra berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat karena mengandung unsur keindahan.
- 2) Fungsi didaktis Sastra memiliki fungsi pengajaran karena bersifat mendidik dan mengandung unsur kebaikan dan kebenaran.
- 3) Fungsi estetis Sastra memiliki unsur dan nilai-nilai keindahan bagi para pembacanya.
- 4) Fungsi moralitas Sastra mengandung nilai-nilai moral yang menjelaskan tentang yang baik dan yang buruk serta yang benar dan yang salah.
- 5) Fungsi religius Sastra mampu memberikan pesan-pesan religius untuk para pembacanya.

## 2. Teori Hermeneutika

### a. Pengertian Hermeutika

Hermeneutika bersumber dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang bermakna menafsirkan. Didalamnya terdapat istilah lain yakni *hermenia* yang bermakna penafsiran atau corak, selain itu juga terdapat istilah *hermeneutes* yang berarti interpreter atau penafsir. Pada awalnya, hermeneutika hanya digunakan dalam mengembangkan suatu penafsiran yang bersifat alegoris terhadap sebuah mitos atau tradisi Yunani kuno. semenjak abad ke 17, hermeneutika dijadikan sebagai tata cara dalam sebuah penafsiran. hermeneutika dijadikan sebagai metode dalam penafsiran yang didalamnya berkaitan dengan filsafat. Dan berkembang sangat luas. Terutama di bidang keilmuan, hal tersebut ditandai dengan adanya pemikiran tokoh *HangBerry Gadamer*, *Eumilio Betti*, *Habermas*, *Paul Ricoeur* serta sebagainya.<sup>8</sup>

Berbicara tentang hermeneutika sama halnya dengan menelusuri jejak peristiwa yang terjadi di zaman dahulu. oleh karena itu, Hermeneutika bukanlah ilmu yang sesungguhnya. Melainkan, didalamnya muncul beriringan dengan adanya penciptaan kepercayaan dan filsafat. Hermeneutika mitologis sering dikaitkan dengan seseorang yang dianggap sebagai Tuhan, Dengan kata lain, Hermes Dianggap sebagai utusan dari Tuhan. Hermes bertenaga

---

<sup>8</sup> Edi Susanto, "*Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*" (Jakarta: Kencana,2016), 5

manusia telah dicatat dalam sejarah memiliki kaki bersayap seperti Merkurius. Secara historis, Hermes ditugaskan untuk Menerjemahkan pesan dari Olympus ke dalam bahasa yang dapat dipahami orang. Hermes melakukan hal tersebut supaya didalamnya tidak ada kesenjangan dalam hubungan antara satu orang dengan orang lain.<sup>9</sup>

Hermeneutika sebagai suatu pengetahuan didalamnya memegang peranan penting dalam penciptaan sebuah karya sastra. Sastra adalah penemuan individu, dalam menciptakan suatu karya yang berawal dengan membuat tiruan.

Dalam Perkembangannya, karya sastra berkaitan erat dengan ilmu hermeneutika, adapun peran hermeneutika pada karya sastra yakni menafsirkan isi pesan kedalam bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, tersedia objek pengkajian hermeneutika dalam karya sastra sebagai pertimbangan sejarah lahirnya karya sastra atau aspek pendukung bahasa dalam karya sastra.<sup>10</sup>

Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang hermeneutika seperti yang ditulis oleh E. Sumaryono, sebagai berikut: menurut pendapat Schleiermacher. F.D.E. Schleiermacher menyatakan bahwa hermeneutika adalah seni mengetahui dan menguasai studi teologis. Artinya, pembaca lebih tahu tentang identitas penulis daripada penulis itu sendiri dan memahami karyanya lebih baik daripada penulis. Selain itu, terdapat tokoh Fredrich August Wolf yang menjelaskan ilmu hermeneutika sebagai suatu pengetahuan yang berkaitan dengan kaidah-kaidah dalam mengetahui dan memahami suatu arti yang terdapat pada sebuah karya sastra. Didalamnya terdapat pendapat lain yang mendefinisikan hermeneutika yakni tokoh Martin Heidegger serta Hans George Gadamer didalamnya tokoh tadi mendefinisikan hermeneutika sebagai sebuah proses yang mempunyai tujuan untuk mengungkapkan hakikat dan pemahaman. Sedangkan pengertian hermeneutika menurut Zygmunt Bauman sebagaimana dijelaskan oleh Komaruddin Hidayat beliau menjelaskan bahwa hermeneutika

---

<sup>9</sup> E . Sumaryoso, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius 1999), 23

<sup>10</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 125

merupakan suatu cara dalam memahami dan mengetahui isi pesan serta pengertian dasar yang berasal dari pidato dan teks yang tidak jelas, kabur, dan redup. Hal tersebut dapat menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi seorang pendengar dan pembaca.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan materi diatas, maka dalam pencarian arti dan makna. Didalamnya digunakan Metode hermeneutika dengan memberikan petunjuk kepada penafsir melalui kemampuan menafsirkan masa lalu ke dalam masa depan. Hermeneutika dapat juga digambarkan sebagai proses transformasi sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi pengetahuan.

b. Objek kajian Hermeneutik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, didalam hermeneutika terdapat adanya objek. Dimana objek tersebut merupakan hal, perkara, atau orang yang menjadi pembicaraan utama.<sup>12</sup> Objek dapat dikatakan sebagai tanda, serta hal-hal yang berkaitan dengan objek kajian dan sebagainya. Didalamnya objek digunakan Sebagai penelitian atau target penelitian. Subyek penelitian didalamnya berkaitan dengan apa yang dipelajari secara sistematis dan dijadikan sebagai bahan sasaran untuk dipelajari dengan menggunakan satu atau lebih sebuah metode.

Dalam hermeneutika, tujuan dan sasaran utama penelitian adalah teks.<sup>13</sup> Teks itu sendiri adalah sekelompok frasa yang dipilih, ditempatkan, dan dimaksudkan oleh penulis untuk digunakan sebagai huruf dalam konteks tertentu. Untuk menyampaikan maksud atau tujuan tertentu kepada pembaca atau bisa dikatakan bahwa "Teks adalah sekelompok entitas yang digunakan, dipilih, ditempatkan, dan dimaksudkan sebagai penanda bagi seorang penulis

---

<sup>11</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 4

<sup>12</sup> Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi atau arti kata objek.* " diakses pada tanggal 20 Juni 2020. <https://typoonline.com/Kbbi/objek>.

<sup>13</sup> Elis Suryani, *Filologi dan Seluk-Beluknya* (Bandung: Situs Seni, 2017), 27

dalam menyampaikan makna tertentu kepada khalayak dalam konteks tertentu".<sup>14</sup>

Dalam kajian linguistik, terdapat istilah teks yang dibedakan berdasarkan teksnya. Didalamnya berisikan Naskah yang bersifat nyata serta bisa dilihat dan disimpan. Secara spesifik, bagian penting ketika membahas naskah adalah bagaimana menulis pena, tinta yang digunakan untuk menulisnya, bagaimana menulisnya, bagaimana mengikatnya, dan sebagainya. Teks adalah isi naskah yang memuat gagasan dan inspirasi yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Ini adalah bentuk cerita yang dapat dipelajari dari plot, kepribadian, gaya berbicara.

Menurut Elis Suryani juga mengklaim bahwa tulisan merupakan objek yang sesuai (aktual) serta bisa diamati dan ditangkap. Selain itu, terdapat Teks yang berarti isi atau inti dari kalimat yang mempunyai makna samar dan bisa direnungkan. Perbandingan antara teks dan naskah begitu nyata. Didalamnya terdapat naskah baru, akantetapi mengandung teks lama (kuno). Dalam ilmu hermeneutika, pembatasan tekstual bukan hanya berarti sebagai fenomena tertulis, tetapi juga dalam arti yang seluas-luasnya dari teks. Teks yang lebih luas, dijelaskan oleh Paul Ricoeur dan ditulis oleh Palmer, Teks tersebut dapat berupa mitos yang berasal dari simbol dalam mimpi atau simbol yang ada dalam masyarakat atau sastra. Di sisi lain, simbol yang menjadi pusat hermeneutika adalah simbol yang menggunakan makna yang bersifat ambigu (keraguan). Selain itu, terdapat Konsep teks yang dijelaskan oleh Paul Ricoeur didalamnya teks tidak hanya terletak pada bahasa yang tercermin dalam tulisan pena, tetapi juga terdapat dalam semua tindakan yang bermakna, atau semua tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Syamsul Wathani, "*Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur'an*". Jurnal Al-A'raf, Vol. XIV, No.2, Juli-Desember (2017):201

<sup>15</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutic Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press. 1996), diakses pada 28 Juni 2020, file://C:/Users/user/AppData/local/Temp/Palmer Hermeneutic. Pdf.pdf

c. Jenis atau aliran hermeneutika

Terkait jenis atau aliran Hermeneutika, didalamnya Hermeneutika sering dihubungkan dengan teks (makna, interpretasi, penafsiran, dll) dalam menemukan makna atau makna yang dijelaskan pada teks tersebut. Oleh karena itu, Ketika kita membaca teks, didalamnya kita tidak hanya menghadapi teks tersebut, melainkan juga berkomunikasi secara tidak langsung dengan penulisnya. Oleh karena itu, hermeneutika sering diartikan sebagai kegiatan menafsirkan teks yang berkaitan dengan objek interpretasi teks. Adapun objek tersebut Terbagi menjadi tiga unsur, dan sering dianggap sebagai tiga struktur triadik dalam hermeneutika. Adapun Unsur-unsur meliputi: Unsur pertama berupa tanda, pesan, atau teks yang berasal dari berbagai sumber. Unsur kedua adalah mediator atau penafsir yang menerjemahkan teks, atau pencipta yang menciptakan teks, dan unsur ketiga adalah pembaca yang menjadi sasaran teks.<sup>16</sup>

Berkaitan dengan ketiga unsur tersebut, didalamnya sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan bahwa Hermeneutika selalu mengacu terhadap penggunaan teks (makna dan interpretasi) untuk mencari maksud atau makna yang disampaikan dalam teks. Ketika kita membaca teks, kita tidak hanya berhadapan dengan teks, tetapi juga berkomunikasi secara tidak langsung dengan penulisnya. Hermeneutik adalah suatu proses memaknai teks yang dilihat dari 3 unsur yang ada di dalamnya. Adapun 3 unsur tersebut meliputi: pertanda pesan atau teks, perantara yang menghasilkan teks, dan pembaca yang jadi tujuan teks<sup>17</sup>

Berdasarkan ketiga unsur tersebut Didalamnya terdapat pembaca yang menjadi tujuan teks. Selain itu, ketiga unsur tersebut Didalamnya saling berkaitan antara unsur satu dengan lainnya. berikut penjelasannya:

- 1) Hubungan antara aktor atau pengarang dengan tulisan. Didalamnya menggunakan pola korelasi. Dengan demikian dapat disimpulkan apakah teks merupakan

---

<sup>16</sup> Kurdi Fadal, "*Hermeneutika Hukum Islam Abu Ishaq Al Syathibi*", Jurnal Al-Ulum, Vol. Nomor 2, Desember (2010):270.

<sup>17</sup> Rini Fitria, "*Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks*". Jurnal Syi'ar Vol. 16, No 2, Agustus 2016, 36

media dalam menyampaikan pesan pengarang, ataukah pelaku hanya berbicara kepada masyarakat luas, dan apakah teks tersebut masih berhubungan dengan pengarang atau teks? Saya sendiri adalah orang yang berbeda sebagai penulis dan pemain. Dengan kata lain, teks dimaknai jauh di luar pemahaman penulis dan pelakunya.

Dari penjelasan korelasi antara ketiga unsur diatas, memunculkan pemihakan makna penafsiran yang melahirkan tiga aliran hermeneutika, yaitu aliran objektif (pemaknaan yang memihak pengarang), aliran subjektif (pemaknaan yang memihak pembaca), dan aliran objektif cum subyektif (pemilihan antara pembaca serta teks).

- 2) Adanya Korelasi teks dengan pembaca, penulis, atau pelaku. Struktur pembacaan ini di dalamnya memiliki tiga pola sebagai berikut: Pertama, Pembaca wajib menganggap dia sebagai penulis naskah untuk memperoleh Arti yang ilmiah. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang penulis itu sendiri. Kedua, pembaca perlu memiliki kemampuan khusus untuk memahami dan membuka teks. Apa yang ditampilkan dalam dialog teks. Karena terdapat hubungan yang tidak dapat diabaikan antara teks dan pembaca. Dengan kata lain, makna yang dicapai tidak terletak pada teks, akantetapi terletak dalam pola melingkar antara pembaca yang menggunakan teks itu sendiri. Dengan menggunakan ini, ada pemahaman pembaca yang perlu sinergis dengan teks. Apa pun yang menciptakan ketegangan antara pembaca dan teks dapat diselesaikan dan pada akhirnya menjadi arti kontekstual atau subjektif. Ketiga, pembaca harus meragukan teks, karena teks tidak lagi hanya disebut sebagai media penyampaian pesan, tetapi teks memiliki kekuatan atau kepentingan objektif, subjektif, dan membebaskan, dimaksudkan sebagai sebuah media membenaran.

Berikut pembahasan dari masing-masing ketiga aliran tersebut:

1) Aliran objektif

Aliran objektif merupakan golongan yang menekankan terhadap suatu arti dari suatu makna yang berupa tulisan, tanda, dan lain sebagainya. Dalam proses memahami serta menafsirkan sebuah makna yang terdapat dalam aliran objektif, didalamnya seorang penafsir hanya berusaha memaparkan balik apa yang dimaksud oleh pengarang teks. Adapun model hermeneutika dalam aliran objektif ini di dalamnya memuat penafsiran yang berarti mengetahui teks sebagaimana yang dipahami pengarangnya. sebab apa yang dianggap dengan teks ialah ungkapan jiwa pengarangnya. oleh karena itu, apa yang disebut dengan makna tidak hanya didasarkan pada khayalan penafsir saja, melainkan diturunkan eksklusif seorang pengarang teks yang bersifat instruktif. Sehingga menjadikan upaya dalam mencapai objektivitas makna. maka Didalamnya terdapat skill maker seperti yang ditulis oleh sahiron Syamsuddin memperlihatkan dua langkah utama pada tahu sebuah teks yaitu( langkah gramatikal dan psikologis).

Dalam Mengelola kalimat sesuai dengan yang dibutuhkan, digunakan beberapa langkah sebagai berikut:

**Langkah pertama,** langkah Ini merupakan langkah gramatikal, dan penafsiran yang berpacu pada analisis linguistik. Di dalamnya, penafsir teks harus menguasai aspek kebahasaan. Semakin baik dia menguasai bahasa dan aspek-aspek dalam bahasa, maka semakin baik pula dia dalam menerjemahkan tafsiran yang terdapat dalam teks. Maka dari itu penafsir dapat mengetahui isi teks yang ditafsirkan dan menjelaskan maksud yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

**Langkah kedua,** yakni langkah psikologis, didalamnya berkaitan dengan interpretasi yang didasarkan pada aspek psikologis pengarang teks. Secara garis besar, Schleiermacher membutuhkan kemampuan eksekutif untuk membantu penafsir tidak

hanya mengetahui teks dari segi aspek kebahasaan, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis penulis teks. Oleh karena itu, teks berarti ungkapan dan ekspresi dari apa yang dialami pengarang, atau apa yang dialaminya.

Dengan kata lain, teks berkaitan dengan apa yang ada di sekitarnya. Karena apa yang ada di dalam teks, ada yang menghipnotis jiwa pengarang (psikologis) untuk mengungkapkan pikirannya (mind). Terdapat pendapat tokoh lain, yakni Des'ree yang menjelaskan bahwa objektivitas makna berhubungan dengan pemahaman. Pemahaman adalah cara atau langkah dalam menemukan dan mengetahui kehidupan dan psikologi pengarang dalam teks melalui tindakan pengarang. Adapun Bentuk lain berasal dari apa yang dialami orang lain pada masa lalu kemudian meniru apa yang dialami orang lain dimasa lampau. Dengan demikian, pemahaman berarti suatu cara atau langkah dalam mengaktifkan atau mewujudkan pengalaman tekstual seorang penafsir.<sup>18</sup>

## 2) Aliran subjektif

Aliran subjektif merupakan aliran yang didalamnya menekankan pada peran pembaca atau penafsir dalam memaknai teks. Aliran ini dikenal sebagai Hermeneutika Pustaka, yang menjelaskan bahwa hermeneutika bukanlah suatu upaya dalam menemukan makna objektif yang dimaksudkan oleh penulis, seperti yang dibayangkan dalam model aliran objektif, melainkan didalamnya membahas tentang apa yang tertulis dalam teks itu sendiri. Dengan kata lain, bersifat independen terhadap pemikiran pertama penulis, tetapi juga dipandang sebagai sifat subjektif yang terdapat pada suatu teks. Artinya jika teks tersebut dilepaskan oleh pengarang, maka ia akan mandiri dan tidak lagi berhubungan dengan pengarang.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> I Ketut Wisarja, "Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)", Jurnal Filsafat No 3 jilid 35, Desember (2003):206-207

<sup>19</sup> Kurdi Fadal, "Hermeneutika Hukum Islam Abu Ishaq AlSyathibi", Jurnal Al-'ADALAH Vol. XI. No. 1 Januari (2013):271

Aliran subjektif di dalamnya lebih difokuskan terhadap peran pembaca atau penafsir yang berkaitan dengan pemaknaan teks. Aliran ini disebut juga dengan hermeneutika yang menitikberatkan pada pemaksaan terhadap pembaca. Didalamnya tidak lagi berfokus pada kandungan yang terdapat dalam karya sastra melainkan mengacu pada ide asli penulis, karena mengandung referensi independen terhadap isi teks. Dalam pandangan subjektif, teks bersifat terbuka dan dapat dimaknai oleh siapa saja. Ini karena setelah teks disetujui oleh penulis, itu independen dan tidak ada hubungannya dengan penulis.<sup>20</sup>

Dalam aliran subjektif didalamnya terdapat beberapa tokoh yang berperan penting yaitu Jacques derrida dan stainless Jacques derrida. Kedua tokoh tersebut merupakan seorang filosof yang mempunyai aliran dekonstruksi. Didalamnya beliau tidak setuju dalam menggunakan ide pada sebuah teks yang masih abstrak.

sehingga berakibat pada diri seorang pembaca yang didalamnya harus berusaha mencari makna sentral atau makna tunggal yang terdapat dalam sebuah teks sesuai pengarang. Selain itu, beliau berpendapat bahwa makna asli dalam suatu teks tidak bisa diketahui dan makna yang ditangkap oleh penafsir itu tidak sama dari apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Jadi, teks tersebut berasal dari pemaknaan terhadap teks yang bersifat pluralistik. Dengan demikian setiap penafsir atau pembaca bisa memberikan pemaknaan terhadap teks yang dibaca.

### 3) Aliran Obyektif-cum-Subyektif

Aliran obyektif dan subyektif adalah aliran yang terdiri dari dua aliran yakni obyektif dan subyektif. Aliran ini menyeimbangkan antara pencarian makna yang terdapat dalam teks dan upaya pembaca dalam menafsirkannya. Didalamnya Berkaitan dengan makna teks yang ditafsirkan, didalamnya penafsir berupaya menggali makna asli atau historis yang terkandung dalam teks di mana teks tersebut ditafsirkan. Dengan

---

<sup>20</sup> Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*" (Jogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 47

kata lain, aliran ini menyeimbangkan antara peran penafsir dalam melakukan pencarian dan interpretasi makna pada teks. Adapun tokoh yang terdapat dalam aliran ini adalah George Gracia dan Hardcore. Kedua tokoh tersebut dalam karyanya tidak menyampaikan informasi secara eksplisit maupun implisit dengan menggunakan metode interpretasi teks tertentu. Karena dia tidak ingin terjebak dalam gagasan universalisme dalam metode hermeneutik untuk semua<sup>21</sup>.

Berdasarkan struktur hermeneutik di atas, maka, pembahasan dalam penelitian ini menggunakan hermeneutika tokoh F.D.E. Schleiermacher. Yang didalamnya mengikuti hermeneutika aliran subjektif, Di dalamnya, peneliti mencoba menggunakan pendekatan gramatikal dan Religiusitas pengarang untuk memperjelas apa yang dimaksud pengarang teks dalam novel "Dari Jendela Hauzah". Didalamnya peneliti mencoba menyampaikan dan menjelaskan apa yang dimaksud penulis teks novel "Dari Jendela Hauzah" Karya Otong Sulaeman.

### 3. Teori Psikologi Komunikasi

#### a. Pengertian Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi berasal dari kata Yunani "spirit" yang berarti jiwa dan "logos" yang berarti ilmu. Komunikasi berarti mengirimkan sinyal sesuai dengan hukum-hukum tertentu. Metode ini menggunakan sistem yang dapat diatur, dipelihara, dan dimodifikasi. Dengan definisi ini, komunikasi terkadang disebut sebagai proses. istilah tersebut didefinisikan sebagai ekspresi dengan menggunakan aturan eksklusif dan bentuk non-verbal.<sup>22</sup>

Ilmu psikologi komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi terdapat penyampaian energi yang berasal dari alat-alat indera ke otak, terhadap peristiwa penerimaan dan pengolahan dalam diri organisme dan diantara

---

<sup>21</sup> Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an" (Jogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 50

<sup>22</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Hal. 78

organisme.<sup>23</sup> Didalamnya psikologi berfungsi sebagai percobaan analisis terhadap seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada komunikator, psikologi didalamnya melacak Sifat-sifatnya dan bertanya apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak?

Psikologi juga tertarik pada komunikasi diantara individu tentang bagaimana pesan dari seorang individu dapat menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu lain. Didalamnya psikologi juga meneliti tentang makna yang disampaikan. Pada saat pesan disampaikan oleh komunikator, psikologi melihat kedalam proses penerimaan pesan, kemudian menganalisis faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dikemukakan oleh para praktisi dan para ahli, dapat disimpulkan bahwa komunikasi berarti peristiwa psikologis dari semua peserta komunikasi, terlepas dari bentuk kontekstualnya. Dengan kata lain, psikologi berusaha menganalisis semua faktor yang terlibat dalam proses komunikasi. Selain itu, psikologi juga menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi karakteristik manusia dan perilaku komunikasi. Dalam komunikator, psikologi menelusuri sifatnya dan bertanya: Mengapa satu sumber komunikasi berhasil menghipnotis sumber komunikasi yang lain, tetapi sumber komunikasi yang lain gagal?

Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai “*a transaccional Process involving sorting, selecting, and sharing of symbol in such away as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source.*” pendapat tersebut berarti proses interaksi yang mencakup pemisahan kognitif dan pemilihan dari berbagai simbol untuk

---

<sup>23</sup>Jalaluddin Rakhmat, "Psikologi Komunikasi" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4

<sup>24</sup>Jalaluddin Rakhmat, "Psikologi Komunikasi" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),5

membantu orang lain dalam memahami makna atau respons yang sama seperti yang dimaksudkan dari sumber dan pengalaman mereka.

Dalam memperoleh teori-teori kognitif sosial, Didalamnya mengacu pada wacana pola perilaku dalam mengeksplorasi masalah yang ditimbulkannya. Hal tersebut Dikembangkan oleh Albert Badura sejak tahun 1960-an, teori ini berfokus pada bagaimana dan mengapa orang cenderung meniru dan meniru apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari dan di media sosial. Teori ini merupakan bentuk asli dari pengembangan teori pembelajaran sosial yang memberikan kerangka untuk mengenali, memprediksi, dan mengubah perilaku manusia baik dari segi penyampaian pesan maupun pola perilaku terhadap orang lain dalam penyampaian informasi terdapat orang disekitarnya. informasi dalam kehidupan sehari-hari, merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Ada berbagai teori informasi yang dirumuskan oleh para ahli yang berusaha merumuskan arti "informasi" dalam kalimat yang dapat dipahami banyak orang. Sensasi seragam. Berita berdasarkan bukunya Gordon B. Davis yang berjudul Sistem Informasi Manajemen. Singkatnya, data diproses dalam format yang berguna bagi pengguna dan memiliki nilai pemikiran nyata dalam membuat keputusan dan membuat prospek masa depan dengan cepat.<sup>25</sup>

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat dan sudah merembah ke berbagai aspek kehidupan. tanpa terkecuali terutama pada bidang perpustakaan. Seperti yang dijelaskan oleh Pawit bahwa Kebutuhan gosip adalah suatu keadaan yang terjadi dimana seseorang merasa memiliki kekosongan isu atau pengetahuan yang mengakibatkan rasa ingin tahu. Hal tersebut, diperlukan adanya info baru yang sesuai dengan kebutuhannya.<sup>26</sup>

Terdapat faktor-faktor yang mensugesti Kebutuhan informasi sebagai berikut, (dari Katz, Gurevitch, dan Haas yang dikutip Pawit Yusuf dan penelitian Tan pada

---

<sup>25</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1998), 1

<sup>26</sup> Zulkifli Amsyah, *manajemen sistem informasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977),289

Yusup).<sup>27</sup> Orang yang berpendidikan tinggi memiliki lebih banyak kebutuhan daripada orang yang berpendidikan rendah. Hal ini dikarenakan orang-orang yang berpendidikan tinggi seperti guru, dosen, peneliti, dll lebih membutuhkan apa yang dapat memuaskan mereka dan lebih terkait dengan perjuangan hidup mereka karena masyarakat umum, artinya Anda memiliki banyak tujuan. Hal ini umumnya terjadi karena orang lebih suka berpikir dalam istilah sederhana daripada orang berpendidikan tinggi yang menggunakan pola berpikir yang lebih kompleks. Berbeda dengan Suristiyo Basuki yang mengatakan kebutuhan gosip ditentukan oleh beberapa faktor:

- 1) Jumlah informasi yang diterima
- 2) Penggunaan informasi yang akan dipergunakan
- 3) Latar belakang, motivasi, orientasi profesional, serta ciri
- 4) Sistem sosial, ekonomi, serta politik tempat pemakai berada; serta
- 5) Konsekuensi penggunaan berita.

Dalam mendapatkan kebutuhan informasi, seseorang diminta untuk berinteraksi dengan sumber masalah. Sumber informasi tersebut berupa majalah, buku, sertifikat, radio, Media sosial, dll. Pemilihan sumber informasi dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan pengguna, sedangkan kategori yang terkait dengan sumber informasi dibagi menjadi tiga kategori<sup>28</sup> yaitu :

- 1) Asal informasi utama  
 Dalam hal ini, informasi utama didalamnya mewakili data yang terdapat dalam dokumen asli yang bentuknya paling sederhana, selama informasi utama adalah masalah pertama yang terjadi.
- 2) sumber info Sekunder  
 Sumber sekunder didalamnya menyediakan topik yang sedang berlangsung di berbagai sumber berita utama seperti: Interpretasi sumber topik utama.

---

<sup>27</sup> Pawit M. Yusuf *Teori dan Praktis Penelusuran Informasi: Informasi Retrieval* (Jakarta: Prenda Media Grup, 2004), 10

<sup>28</sup> Jogyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan* (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2007), 117

## 3) asal berita Tersier

Sumber informasi tersier didalamnya berisi informasi tentang penempatan dan hasil koleksi sumber primer dan sekunder. Di sisi lain, pendapat lain tentang asal mula berita adalah bahwa informasi berasal dari orang, kejadian, dan kenyataan. Individu merupakan sumber utama dalam sebuah informasi. Oleh Karena itu, masyarakat memiliki pandangan/ide baru, yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

#### 4. Teori Persepsi

Sehubungan dengan teori yang telah dijelaskan di atas, maka teori ini sangat erat kaitannya dengan penggunaan informasi yang dikomunikasikan dengan baik kepada pembaca maupun masyarakat umum, selanjutnya penulis akan membahas terkait teori persepsi. Persepsi adalah pengalaman mengenai suatu objek, peristiwa, atau konteks yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>29</sup>

Dalam pandangan Paul Massen dan Mark R. Rosenzweig, "istilah berpikir yang "mengacu pada banyak jenis kegiatan, termasuk manipulasi konsep dan simbol, dan representasi objek dan peristiwa." Maka dari itu, istilah berpikir dapat diartikan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut termasuk dalam penggunaan konsep dan simbol, bukan objek dan peristiwa. Tentang berpikir untuk mengetahui realitas, membuat keputusan (*decision-making*), memecahkan masalah (*problem-solving*), dan menciptakan masalah baru (*creative*). Anda perlu memahami subjeknya. Mengetahui realitas berarti menarik kesimpulan dan mengeksplorasi kemungkinan penjelasan yang berbeda dari realitas eksternal dan internal. Singkatnya, Anita Taylor dll. Berpikir adalah proses menarik kesimpulan.<sup>30</sup>

Persepsi Didalamnya mengacu pada proses dimana kita menjadi sadar akan banyak hal yang berhubungan dengan indera kita. Proses persepsi berlangsung dalam tiga fase. Artinya, stimulus sensorik muncul, stimulus ini ditempatkan, dan stimulus ini ditafsirkan dan dievaluasi. Persepsi bersifat kompleks, dan tidak ada korelasi antara satu kesatuan dan tidak

---

<sup>29</sup> A.Devito, Joseph. *Komunikasi Antarmanusia*. (Tangerang Selatan: Kharisma Publishing Group 2011), 80

<sup>30</sup> Rakhmat, Dr.Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012),66-67

ada pesan unik yang muncul "di dalamnya". Yang meliputi getaran udara, petunjuk titik hitam di selembar kertas, dan pesan yang akhirnya masuk ke otak kita. Apa yang terjadi di luar dunia global sangat berbeda dengan apa yang terjadi di otak kita. Mempelajari bagaimana dan mengapa pesan-pesan ini berbeda, sangatlah penting dalam memahami komunikasi. Didalamnya terdapat beberapa tahapan yang mempengaruhi, selain itu, kita dapat menjelaskan bagaimana persepsi bekerja. Fase-fase ini tidak saling eksklusif. Faktanya, ketiganya konstan, bercampur dan tumpang tindih satu sama lainnya.<sup>31</sup>

## 5. Kepercayaan

Studi tentang sikap atau kepercayaan dalam perspektif psikologi sosial merupakan hal yang paling alami dan diperlukan sifat kehati-hatian. Karena didalamnya Sikap mengambil bagian terpenting dalam kehidupan sosial, yang terdapat pada kehidupan manusia, dimana didalamnya manusia selalu berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, sikap terhadap suatu objek pada dasarnya merupakan perasaan suka atau tidak suka, tertarik atau tidak, percaya atau tidak, dan seterusnya. Kita juga berasumsi bahwa perasaan itu dapat direfleksikan dalam bentuk pernyataan yang di buatnya, cara orang melakukan tindakan terhadap objek sikap, dan reaksinya terhadap ekspresi opini orang lain. Dengan kata lain hal tersebut mempunyai keterkaitan dengan perasaan di suatu sisi dan perilakunya.

Dalam kehidupannya sehari-hari, manusia mempunyai sikap dalam menentukan apa yang menjadi tujuan hidupnya. Dalam perspektif psikologi sosial Didalamnya berkaitan dengan proses pembentukan dan perubahannya. dengan demikian, Sikap telah mengalami banyak perubahan dan reinterpretasi atas konstruksi, prinsip dan hipotesis.<sup>32</sup>

Hal ini disebabkan oleh banyak penelitian tentang perilaku individu dan kelompok yang bergantung pada sikap Atau emosi di satu sisi dan tindakan di sisi lain. Hal ini sesuai dengan

---

<sup>31</sup> A.Devito, Joseph. *Komunikasi Antarmanusia*.(Tangerang Selatan: Kharisma Publishing Group. 2011), 80

<sup>32</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004), 233

pendapat Soetomo bahwa ada lima tindakan yang berkaitan dengan hal tersebut.<sup>33</sup> Yakni sebagai berikut:

- a. Menjalin hubungan,
- b. Memperoleh pengaruh,
- c. Mendapatkan komunikasi,
- d. Mengurangi kesalahan,
- e. Memiliki kesabaran dalam memahami informasi yang didapatkan.

Dalam proses pengambilan keputusan yang terdapat dalam persepsi, Bruner menyatakan bahwa ada empat konsep pengambilan keputusan:

Klasifikasi primitif di mana suatu objek atau peristiwa diamati, diisolasi, dan ditandai berdasarkan karakteristik khusus. Pada tingkat ini, masih ada sedikit makna pada objek persepsi. Pencarian antrian. Pengamat dengan cepat mencari informasi tambahan di lingkungan untuk membuat klasifikasi yang benar. tolong konfirmasi. Ini terjadi ketika objek mendapat klasifikasi sementara. Dalam istilah ini, pengamat tidak lagi menerima masukan, tetapi hanya menerima informasi tambahan untuk memperkuat (mengkonfirmasi) keputusannya.

Istilah tersebut juga disebutkan oleh Bruner sebagai proses seleksi melalui pintu gerbang (*selective gating process*). Selanjutnya dilakukan Konfirmasi terhadap pencarian karakter, setelah itu, Karakter baru diabaikan begitu saja, dan karakter yang tidak cocok dengan kesimpulan yang dirancang akan diabaikan atau dimodifikasi ulang agar sesuai dengan kategori yang dipilih. Bruner juga merangkum pendapatnya tentang persepsi. Bruner membagi persepsi menjadi beberapa bagian sebagai berikut: Persepsi tergantung pada proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan menggunakan petunjuk diskriminatif untuk memberikan masukan. Proses penggunaan mencakup proses inferensi untuk mengklasifikasikan objek ke dalam kategori eksklusif.

Kategori tertentu berkaitan dengan seperangkat karakteristik atau keputusan tertentu yang terkait dengan jenis peristiwa yang dapat dikelompokkan bersama. Kategori memiliki motivasi yang berbeda terkait dengan stimulus tertentu. Persepsi berarti bahwa stimulus yang masuk dapat

---

<sup>33</sup> Soetomo, *Ilmu Sosiatri: Lahir dan Berkembang dalam Keluarga Besar Ilmu Sosial sosiatri, ilmu dan Metode*. (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), 45

dilihat dalam arti dimasukkan ke dalam kategori yang sesuai. Jika kondisinya tidak optimal, persepsi tersebut kredibel dalam arti hubungan tersebut menggunakan kategori-kategori menurut berbagai kemungkinan yang ada di lingkungan adalah sebagai berikut: (1) Menjalin hubungan, (2) mempengaruhi, (3) menerima komunikasi, (4) mengurangi kekhilafan, (5) memiliki kesabaran untuk memahami

## 6. Teologi

### a. Makna Teologis :

Teologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari istilah Theo dan Logos. Theo berarti Tuhan dan Logos berarti Ilmu, tentang, pemikiran, serta ucapan. Menurut pendapat baharuddin, kata teologi sendiri diambil dari khazanah dan tradisi umat Kristiani. sementara itu, istilah teologis (didalamnya berimbunan kata sufiks) yang berdasarkan pada teologi sendiri. Adapun dalam penelitian ini sesuai di teologi islam, yakni ilmu wacana ketuhanan yang ditujukan dalam agama Islam.<sup>34</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi yang digunakan dalam teologi Islam ditujukan kepada agama Islam itu sendiri. Harun Nasution menulis teologi yang disebut "Ilm al-Tauhid" dalam Islam. Secara sistematis Harun Nasution menulis teologi Islam sebagai berikut: Istilah tauhid berarti kesatuan dalam Islam. Sebagai agama monoteistik, agama Islam sangat penting dan paling penting dari semua agama Tuhan. Dalam teologi itu terdapat beberapa pendapat tentang wacana teologi Islam. Adapun beberapa makna wacana teologi islam dari para pakar yakni menjadi berikut:

Ahmad Hanafi beropini bahwa, Teologi ialah ilmu yg membahas wacana yang kuasa dan koreksinya menggunakan insan, baik berdasarkan kebenaran wahyu maupun sesuai penyelidikan nalar murni.

E. Kusnidiningrat berpendapat bahwa, Teologi artinya ilmu yang membahas wacana tuhan dan hubungannya menggunakan alam semesta, hal ini sering kali diperluas pada cakupan keseluruhan bidang agama.

---

<sup>34</sup> Sahilun A. Nasir, "*Pemikiran Kalam (Teologi Islam) sejarah, aliran, dan Perkembangannya*" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1

### **b. Sejarah Teologi Islam**

Pada hal ini, Harun Nasution berkata bahwa problem terkait teologi ada asal bidang politik dan bukan dalam bidang teologi, tapi dilema politik ini meningkat menjadi duduk perkara teologi. Secara sederhana, persoalan tersebut bisa diuraikan seperti berikut; semenjak nabi Muhammad SAW wafat didalamnya terjadi polemik sebagai gantinya, hingga mencuat hingga era Ali bin Abi Thalib. Pada era Ali bin Abi Thalib inilah Teologi Islam bermunculan. Masalah polemik antara Ali dan Muawiyah inilah yang membuahkkan cabang teologi buat pertama kali yang didalamnya membahas ihwal perbuatan dosa, kafir serta mukmin.

Harun Nasution mengatakan bahwa duduk perkara ini mengakibatkan tiga aliran, yakni sirkulasi Khawarij, Murjiah, Muktazilah. Didalamnya Harun Nasution berkata bahwa Khawarij beropini orang yang berdosa besar adalah kafir, pada arti keluar dari Islam, dan harus dibunuh, selanjutnya Murjiah menyatakan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap mukmin dan bukan kafir. Adapun masalah yang dilakukannya terserah pada Allah SWT. Lalu Mu'tazilah berpendapat bahwa, peredaran ini tidak mendapatkan pendapat Khawarij dan Murjiah melainkan memiliki pandangan sendiri yakni bagi Mu'tazilah orang yang berdosa besar bukan kafir tetapi bukan mukmin, merupakan dia mengambil posisi tengah antara mukmin serta kafir.

Harun Nasution juga menjelaskan terkait pemakaian dan kepercayaan di rasio yang dibawa oleh kaum Muktazilah kedalam teologi Islam demikian juga teologi yang mereka ambil yakni bercorak liberal, yang berarti bahwa sesungguhnya kaum Muktazilah banyak memakai rasionya serta mereka meninggalkan wahyu. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pertemuan budaya Eropa yang menganut paham filsafat dan kebudayaan yang berbeda, sekaligus semakin luasnya umat manusia yang mendapatkan Islam.

### **c. Pertumbuhan dan Perkembangan Teologi Dalam Islam**

Dalam perkembangannya, sejarah teologi Islam muncul pada masa Perang Siffin antara tentara Khalifah Ali bin Abi Thalib dan tentara Muawiyah bin Abi Sufyan. Hal tersebut berakibat pada perpecahan yang dialami umat

Islam secara berkelanjutan. Sehingga didalamnya mengakibatkan krisis politik dan perdebatan teologis di kalangan umat Islam. Perkembangan awal persoalan tersebut ditandai dengan munculnya kelompok pemberontak yang diyakini berkaitan dengan kelompok Khawarij.

Selain itu, ia juga mengatakan tentang pernyataannya untuk menjadi pemimpin Mu'tazilah. Pada Awalnya, kedua kelompok ini hanya reaksi dari perspektif Perang Siffin, tetapi dalam perkembangan selanjutnya, mereka mencampuradukkan dilema Islam dengan "pandangan dunia klasik" yang tumbuh setelah kematian Nabi Muhammad SAW yang mulai menyebarkan sebuah informasi di antara para sahabat, baik sebagai pemuka agama maupun pemuka politik.<sup>35</sup>

Pembahasan kepemimpinan berlanjut dalam teologi yang ditimbulkan dari berbagai persoalan yang mendasar seperti:

- 1) Berkaitan tentang Sifat-sifat & ke-Esaan Allah
- 2) Berkaitan tentang Qadar dan Keadilan yg kuasa
- 3) Berkaitan tentang janji & Ancaman
- 4) Berkaitan tentang Wahyu & logika

Teologi Islam (ilmu Kalam) terdapat pada zaman para Nabi & para sahabatnya, akan tetapi hanya diketahui pada saat terjadinya insiden yang membicarakan tentang hal gaib (metafisik) yang disertai dengan keluarnya problematika pada teologi ditimbulkan sang aneka macam faktor: faktor eksternal dan internal yang asal menurut umat Islam itu sendiri.

Dalam hal ini, teologi berkiprah pada bidang prinsip spekulatif kedalam bidang empiris. Teologi spekulatif memastikan bahwa berita maupun informasi teologis yang masih ada Didalamnya mempertahankan koherensinya sebagai akibatnya. Hal ini terjadi karena adanya bahasa kepercayaan yang memperkaya sistem predikat yang masih ada pada pengalaman iman itu sendiri. Jean Lendriere menghadirkan ruang lingkup teologi dan teori

---

<sup>35</sup> Haris Riadi, *Keniscayaan Revolusi Islam (menggagas ulang doktrin teologi revolusi Islam Hassan Hanafi) Teologi Revolusi Islam*, Tauhid, (Jurnal Pemikiran Islam: Vol. 37, No 2 Juli-Desember, 2012):136

yang berkaitan tentang ekspresinya dan diturunkan sebagai perpanjangan menurut keyakinan & partisipasi.

**d. Masalah-masalah dalam Teologi Islam**

Berbicara tentang masalah-masalah dalam teologi Islam, didalamnya mengacu terhadap pentingnya Teologi Islam klasik. Terdapat pendapat tokoh Asgar Ali Engineer yang mengkritik teologi Islam klasik yang didalamnya, ia berpendapat bahwa teologi Islam yang menggunakan pendekatan empiris sosial Didalamnya. Menurutnya teologi ini tidak hanya berbicara tentang aspek-aspek metafisik seputar agama, akantetapi juga membicarakan tentang dialektika sejarah dengan kata lain, Dengan kata lain, teologi tidak hanya terdapat dalam tingkat pemikiran, tetapi juga pada tingkat empiris, tidak hanya di ranah ide. Tetapi juga terdapat adanya pikiran. Dan pikiran adalah fokus dari pemikir modern di abad ke-20, karena banyak dilema empiris yang berkaitan dengan kehidupan empiris masyarakat modern, seperti kemiskinan, hak asasi manusia, demokrasi, dan kebodohan, telah klasik luput dari perhatian yang serius. Dikumpulkan. Sastra adalah teologi Islam. Berikut adalah beberapa sejarah teologi Islam klasik yang layak untuk dibahas.<sup>36</sup>

Teologi Jabariyah, dari sirkulasi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Qahir albaghdhadi, didalamnya berkaitan menggunakan segala perbuatan serta aktifitas yang dilakukan oleh manusia. Hal tersebut artinya murni kekuasaan dan perbuatan tuhan, dalam hal ini manusia tidak memiliki daya atau kebebasan pada memilih perbuatannya. pada Teologi Mu`tazilah. Mu`tazilah merupakan salah satu warisan teologi Islam klasik yang menjadi pemikiran Islam yang progresif revolusioner. Salah satu kritik Mu'tazilah adalah proses pelembagaan teologi ke dalam kekuasaan, yang bersifat wajib daripada membebaskan. Kubu Mu'tazilah yang juga dikenal sebagai pendukung paham keadilan dan keesaan Tuhan, sedang dalam perdebatan teologis Islam klasik tentang perdebatan tentang Tuhan. Pembahasan persoalan teologis dalam kolom klasik jauh dari misi dasar awal pembebasan dan pembebasan umat manusia, dan pemikiran klasik

---

<sup>36</sup> Muhaemin Latif, *Teologi Islam Klasik Dalam Dunia Kontemporer*, (Jurnal Aqidah Vol No. 1 Thn. 2019): 116-117

cenderung lebih banyak berpikir di balik wahyu dan akal. Teologi ini dianggap sebagai salah satu cikal bakal bidang filsafat yang mengkaji konflik-konflik filosofis dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan aliran sejarah mereka, dan teologi dipopulerkan oleh ahli Kalam Murjiah, yang membahas tema-tema ketuhanan. Oleh karena itu, dalam arti yang lebih luas, teologi ini erat kaitannya dengan penggunaan perdebatan tentang pemahaman konsep keyakinan dalam Islam.<sup>37</sup>

Teologi ini membahas tentang eksistensi absolut yang didalamnya berkaitan dengan problem-problem umum yang berhubungan dengan jasmani dan spiritual seperti esensi. Kesatuan pluralitas dan lain sebagainya. kemudian memfokuskan pada pembahasan tentang semua keberadaannya yang didasarkan pada ruh. Didalamnya membahas wacana bagaimana proses munculnya semua eksistensi tersebut serta tingkatan-tingkatannya. kemudian membahas pada kondisi ruh setelah terpisah dari tubuh dan kembali pada Sumbernya. Teologi menurut aliran ini adalah ilmu yang sangat mendasar karena tidak hanya membahas masalah iman dan tauhid, tetapi juga dilema budaya yang dihadapi orang. Persoalannya adalah persoalan pendidikan yang melekat pada akidah Islam zaman klasik. Ini memungkinkan orang untuk mengejar pendidikan di semua bidang.<sup>38</sup> pada teologi ini didalamnya membahas masalah yang kuasa yang digunakan pada arti theoretical expression of a particular religion (aktualisasi diri teoritis ihwal suatu kepercayaan tertentu). Selain itu, teologi juga bisa diartikan sebagai diskusi teoritis murni perihal dewa serta hubungannya menggunakan dunia atas dasar penelitian yang bebas.

Sementara itu, menurut Karel Steenblink, teologi perlu membahas dua hal. Pertama, sakral, dan kedua, korelasi antara Tuhan dengan semua makhluk empiris, termasuk manusia yang menciptakan nilai-nilai etis. Karena mereka

---

<sup>37</sup> Alwi Babi Rakhman, *Teologi Islam, Teologi Sosial, Antroposentrisme Teologi Islam*, (ESENSIA Vol. XIV No. 2 Oktober 2013) Im : 35-36

<sup>38</sup> Al-Aliamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khalldun, *Mukadimah Ibnu Khaldun*, (Pustaka Al-Kautsar Jl. Cipinang Muara Raya No. 63, Jakarta Timur, 21): 12-123

memiliki bentuk kehidupan yang lebih sederhana. Teologi dimaknai tidak hanya sebagai cerminan iman sebagai suatu kebenaran atau pengalaman spiritual, tetapi juga sebagai pengamalan akan pentingnya iman dalam mengembangkan potensi manusia. Filsuf Andalusia, Ibn Rushed, melakukan hal yang sama. Ketika ulama mulai merumuskan dan mencatat ilmu pengetahuan yang diketahui, dan Imam al-Ghazali menantang sesuatu yang berbeda di sana, ada kendala bagi ulama Kalam modern untuk memahami masalah yang diangkat dalam teologi Kalam. Dari dilema teologis, dua disiplin ilmu telah terintegrasi seolah-olah menjadi satu disiplin ilmu.

Kemudian mereka mengubah urutan masalah yang dipecahkan oleh para filsuf dalam persamaan dan masalah teologis. Fakta ini mengaburkan pandangan orang. Klaim ilmu kalam di sini mengacu pada keyakinan yang diajarkan syariat, dikutip ulama Sarah, tanpa dibingungkan dengan akal atau tafsir.<sup>39</sup> artinya bahwa persoalan-persoalan tentang keimanan dan keyakinan itu tidak dapat dibuktikan kecuali melalui syariat atau dalil-dalil Naqli. sebab akal tidak sama menggunakan syariat serta teori-teorinya. Sedangkan argumentasi rasional yang dibangun mutakallimin bukanlah mencari kebenaran yang tidak diketahui sebelumnya seperti cara cara yang dilakukan pada filsafat, melainkan argumentasi rasional tersebut dimaksudkan buat memperkuat keimanan dan keyakinan terhadap pendapat pendapat ulama salaf wacana pertarungan tersebut.

Oleh karena itu, perselisihan Nakuri berada pada posisi yang lebih tinggi daripada yang rasional, dan perselisihan Nakuri berasal dari cahaya Tuhan dan mengawasi mereka. Teologi Islam dapat memulai pendidikan yang dapat membawa umat Islam ke zaman keemasan di segala bidang, penolakan, Juga untuk dapat mengkomunikasikan secara global kontribusi pendidikan terhadap Islam global. Tidak hanya orang yang dapat berkontribusi pada promosi pendidikan dan sains sebagai komunitas. Setiap sistem kepercayaan berkembang dari penggunaan sederhana teks-

---

<sup>39</sup> Al-Aliamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khalldun, Mukadimah Ibnu Khaldun, (Pustaka Al-Kautsar, Jl.Cipinang Muara Raya No. 63, Jakarta Timur, 21), 121

teks baru tanpa teori perilaku. Teologi mencapai puncaknya sebagai disiplin akademis (abad ke-5, ke-6, ke-7). Sistem kepercayaan mencapai tingkat rasionalisasi yang tinggi. Sebagian besar sistem kepercayaan mengalami kegagalan kepercayaan dan menjadi mandiri tanpa pemahaman atau tindakan.

Perkembangan teologi Islam saat ini tampaknya tidak lebih dari kekayaan intelektual para pemikir klasik. Sehingga subjek penelitian menjadi stagnan. Dalam hal ini menunjukkan hilangnya teologi Islam. Inilah salah satu tanda konkrit dasar dari problematika intelektual yang dihadapi para pemikir Islam dalam menyikapi perkembangan pemikiran saat itu. Teologi Islam dewasa ini perlu diremajakan secara mental dengan menyikapi berbagai jenis permasalahan dan arus utama pemikiran yang ada saat ini. Jadi realisasi Islam di zaman modern ini tidak diragukan lagi berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>40</sup> Teologi Islam berdasarkan realitas historis sudah muncul semenjak Nabi SAW masih hidup. Dengan adanya kesepakatan yang dijelaskan oleh Louis Gardet dan Anawati bahwa teologi Islam dimulai dengan adanya kajian terhadap teks Al-qur'an sebagai topik pembicaraan teologi. namun demikian teologi mulai mempunyai bentuk definitif semenjak periode pembangunan semangat kritis ketika masuknya filsafat Yunani yang menggunakan tuntutan rasionalnya yang berpengaruh besar dikalangan rakyat muslim serta mengakibatkan kehausan akan pengetahuan filosofis, serta cita-cita buat mengkoordinasikan keseluruhan pada perkembangannya teologi Islam ialah wujud respons terhadap pesatnya penyebaran filsafat Yunani dan unsur-unsur ajaran luar Islam yang ikut terlibat pada persoalan pemikiran ke Islamian ketika itu. dengan kata lain, eksistensi teologi Islam didalamnya berkaitan dengan berita yang membagikan adanya sense of social crisis para ahli terhadap empiris masyarakat. pada saat itu umat Islam sedang menghadapi problem dengan upaya rasionalisasi terhadap persoalan aqidah mereka akibat imbas pemikiran Yunani yang mulai merambah umat Islam.

---

<sup>40</sup> Noor Rachmat, *Reaktualisasi Teologi Islam Dalam Pendidikan, Jurnal Study Al-Qur'an*, (Jakarta, UNJ), Vol. 9, No. 1, Thn (2013): 2

Dalam perkembangan selanjutnya, kondisi sosial, budaya dan politik Islam akan berubah. Umat Islam yang sudah lama memegang hegemoni dunia di berbagai bidang, kaget melihat kemajuan Barat. Kemajuan peradaban Barat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan pemikir Islam modern. Keprihatinan Arkoun, Faslor Rahman, Muhammad Iqbal, dan Hassan Hanafi mengapa studi agama Islam, termasuk teologi Islam, masih berlangsung di bidang ini, baik dari segi konstruksi epistemologis, metodologi, dan konten. Wacana pemikiran yang saat ini berkembang dan dianggap mainstream perlu dijawab secara positif dan kritis, terutama dalam upaya menyelesaikan berbagai persoalan yang sedang melanda Islam. Oleh karena itu, teologi Islam pada abad pertama tertarik pada tema-tema okultisme dan tema-tema intelektual yang lebih spekulatif. Pemikir Islam tidak lagi harus disalahkan dan sibuk melindungi Tuhan ketika mereka dilecehkan oleh para filsuf modern, misalnya mengatakan "kekuasaan sudah mati", melainkan pembebasan yang datang dari kolonialisme. melalui penyelesaian dari. Kebebasan berbicara dan pemberdayaan datang dari terbelakang.

Ada lima mayoritas utama dalam perkembangan pemikiran Islam modern. Pertama, fundamentalisme, sekelompok pemikir yang benar-benar meyakini doktrin Islam sebagai satu-satunya jalan lain bagi umat manusia untuk bangkit. Bagi mereka, Islam sendiri sudah cukup untuk menutupi tatanan sosial, politik dan ekonomi dan karenanya tidak memerlukan semua metode dan teori Barat. Tugas utamanya adalah mentransformasikan Islam menjadi agama, budaya dan peradaban, menyerukan kembalinya sumber-sumber asli Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan menyerukan pengamalan ajaran Islam yang diamalkan oleh para Rasul dan Krafaul Rasyidun. Sunnah Nabi harus hidup di akhir zaman, yang merupakan esensi kebangkitan Islam. Atau percaya pada kekuatan. Objek keyakinan seseorang yang tidak berubah kegunaannya dan tidak pernah hilang, yaitu keyakinan yang dipengaruhi agama. Keyakinan Islam memiliki enam keyakinan utama yang diketahui digunakan dalam Rukun Iman diantaranya:

- 1) Iman kepada Allah SWT

- 2) Iman kepada Malaikat-malaikat
- 3) Iman pada buku-buku Allah
- 4) Iman kepada Rasul-rasul Allah
- 5) Iman pada Hari Akhir
- 6) Iman pada Qadar baik serta jelek.

Istilah postmodern pertama kali muncul dalam seni. Oleh Hassan dan Jenks, istilah ini pertama kali digunakan oleh Federico de Onis dalam karyanya "Antrologia de la Poesia Espanola a Hispanoa Americanum" pada 1930-an, membuktikan reaksi modern. Kemudian, dalam bidang sejarah,

Toynbee dalam *A study of History* (1947). Kemudian, pada tahun 1980-an, istilah postmodernisme menjadi populer di dunia. Hal tersebut dimulai pada tahun 1878 dengan berakhirnya kekuasaan Barat, individualisme, kapitalisme, kemunduran Kekristenan, dan kebangkitan kekuatan non-Barat. Selain itu, istilah postmodern digunakan oleh para intelektual Barat yang sebenarnya lebih maju dalam ilmu pengetahuan dan keilmuan. Dalam filsafat Barat, modernisme didefinisikan sebagai pemikiran yang berkembang setelah Renaisans dan kesadaran (Rene Descartes dan Immanuel Kant).

Modernisme merupakan peningkatan pencerahan tentang aspirasi kemajuan, dan rasionalitas yang dipahami dalam konteks terbaru. sebagai salah satu wujud penerapan rasionalitas. Descartes mendapatkan julukan sebagai Bapak Filsafat terbaru sebab posisinya yang krusial dengan pandangan dunianya yang mekanis dan menempatkan rasio serta subjek menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan serta kebenaran. Kant merupakan tokoh penting pada era pencerahan dan juga filsuf terkemuka di era modern. Didalamnya kant membahas persoalan tentang: etika, Metafisika, epistemologi yang pemikirannya mensugesti banyak sekali bidang ilmu pengetahuan terkini. Meskipun Kant dianggap sebagai pemikir terbesar di era ini, akan tetapi, ada beberapa gagasan yang relatif mewarnai pemikiran Postmodern yang pertama kali diungkapkan didalamnya berkaitan dengan ungkapan persaudaraan global umat manusia, topik ilmiah dengan munculnya berita dan globalisasi yang menyertainya. Dalam pengertian postmodern berarti

kelanjutan waktu dari pergerakan modern para pemikir Barat. Freidrick Jameson menyatakan bahwa postmodernisme adalah logika budaya yang mengubah suasana budaya secara umum. Jameson menghubungkan tahap modernisme dengan kapitalisme monopoli, dan postmodernisme menggunakan kapitalisme pasca-Perang Dunia II. Postmodernisme diyakini didasarkan pada keunggulan teknologi reproduksi dalam jaringan global kapitalisme multinasional saat ini.<sup>41</sup>

Dalam pandangan Baudrillard, tentang Postmodernisme didalamnya dijelaskan bahwa Postmodern didalamnya berkaitan dengan terjadinya perubahan besar dari model mekanis dan produksi ke konsumsi menjadi penekanan utama ekonomi. Selain itu, Ahyar Lubis mengungkapkan bahwa era postmodernisme merupakan era dimana berbagai persepektif media baru cenderung menggabungkan disparitas tajam antara empiris serta fantasi (simularca) sebagai akibatnya meruntuhkan suatu keyakinan pada suatu empiris objektif. Ahyar Lubis, menarik kesimpulan perihal pemaknaan postmodern yang berasal dari pemikir sosial-postmodern sebagai, perubahan budaya (mulai dari gaya hidup hingga kerangka berpikir) yang terjadi sebagai dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi gosip. Dengan demikian, uraian diatas dapat disimpulkan bahwa postmodern artinya budaya insan yang mempengaruhi pola pikir dan perilakunya sehari-hari dalam mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman.<sup>42</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang novel. Pada penelitian ini akan disampaikan analisis kajian teologis yang terkandung dalam novel Dari Jendela Hauzah Karya Otong Sulaeman Tujuannya untuk membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sejenis yang telah diteliti. Adapun hasil

---

<sup>41</sup> Bambang Sugiharto, *Postmodern: Tantangan Bagi Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 26

<sup>42</sup> Ahyar Lubis, *Postmodern: Teori dan Metode*, (Jakarta: Rajagrafindo. 2016),24

penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbandingan nilai teologis prosa Nabi karya Rezaldi Muhamad Pamungkas, Kahlil Gibran dan novel Ayat Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.<sup>43</sup> perihal teori teologi yang digunakan, di dalamnya terdapat perbedaan yang mencolok, tentu saja pada pola perbandingan yang ditawarkan serta novel yang menjadi sasaran penelitian. Sedangkan fokus peneliti dalam hal ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai Teologis dalam Novel Dari Jendela Hauzah dan relevansinya terhadap kehidupan modern.
2. Candra Apriliani Eka Pratiwi, novel Habiburrahman El Shirazy Nilai Sosial pada novel Bidadari dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitian tersebut menggambarkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam.<sup>44</sup> Sedangkan fokus peneliti Dalam hal ini, peneliti akan lebih fokus pada nilai-nilai teologis yang terkandung di dalam Novel Dari Jendela Hauzah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Modern.
3. Skripsi yang ditulis Nesia Mu'asyara Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang berjudul "Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah." sama-sama membahas tentang nilai dalam Novel namun dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan nilai-nilai Teologis dalam novel Dari Jendela Hauzah dan mengkomparasikan agar dapat diketahui persamaan dan perbedaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut.<sup>45</sup>
4. Skripsi yang ditulis Ginda Riana pada tahun 2016 Jurusan Aqidah dan Filsafat yang berjudul "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Filsafat Pancasila." Skripsi ini membahas tentang nilai-

---

<sup>43</sup> Rezaldi Muhamad Pamungkas, *Perbandingan Nilai-Nilai Teologi Dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran Dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy* (Skripsi UIN Lampung, 2019)

<sup>44</sup> Candra Apriliani Eka Pratiwi, "Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam" (Online), tersedia di:<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/> (28 November 2019)

<sup>45</sup> Nesia Mu'asyara, *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta dan Relevansinya dalam pembentukan Akhlakul Karimah*. (UIN Raden Intan Lampung, 2017)

nilai humanisme yang terkandung dalam Pancasila, skripsi ini sama-sama membahas tentang nilai tetapi yang dikaji berbeda nilai-nilai humanisme dengan nilai teologis dan objek kajiannya pun berbeda antara Pancasila dengan sebuah karya sastra novel.<sup>46</sup> Berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Ginda Riana, Dalam hal ini, fokus peneliti lebih pada nilai-nilai teologis yang terkandung di dalam Novel Dari Jendela Hauzah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Modern.

5. Nur Halimah, *Religiositas Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra)* Penelitian ini memfokuskan pada aspek religiositas di dalam Novel Bidadari Bermata Bening menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Sedangkan Fokus peneliti lebih memfokuskan terhadap nilai-nilai Teologi yang terdapat pada Novel Dari Jendela Hauzah karya Otong Sulaeman dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Modern.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menjadi sinetron atau film sebagai target penelitian. Dalam Penelitian yang peneliti lakukan yakni Kajian Teologis dalam novel. Meskipun telah ada sebelumnya penelitian terdahulu, namun belum ada yang meneliti Kajian Teologis dalam sebuah novel. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dan sebagai bahan perbandingan dari penelitian serupa yang telah ada serta menambah khazanah penelitian di bidang novel dalam Fakultas Ushuluddin, prodi Aqidah dan filsafat Islam.

### C. Kerangka Berpikir

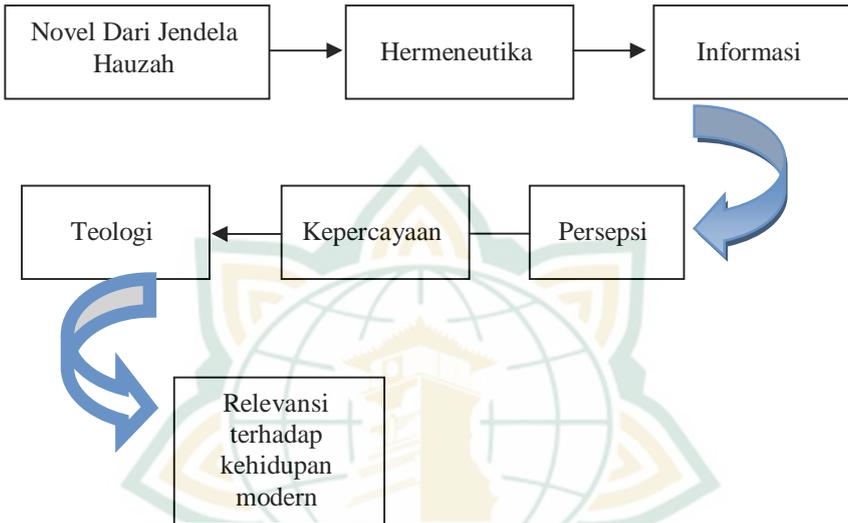
Sebuah penelitian harus memiliki teori penelitian yang sesuai dengan objek yang akan dikaji. dalam hal ini, penulis menggunakan teori hermeneutika, psikologi Komunikasi, Persepsi, serta Kepercayaan dalam mengkaji penelitian tentang novel dari jendela Hauzah. selain itu, peneli juga menggunakan teori Teologi Islam dan teori modernisasi menjadi rujukan pada melakukan penelitian ini.

---

<sup>46</sup> Ginda Riana, *Nilai-Nilai Humanisme Dalam Filsafat Pancasila*, (UIN Raden Intan Lampung, 2016)

Adapun kerangka berpikir yakni menjadi berikut :

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



Novel dari jendela hauzah –Hermeneutika - analisis teori informasi psikologi - persepsi seseorang tentang membaca novel berkaitan dengan teologi - Kepercayaan setelah membaca novel tersebut - analisis teori teologi Islam menurut para tokoh - relevansi teori post modern.